

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan pendidikan saat ini, khususnya yang berada di lingkungan sekolah tidak hanya memfokuskan pada ilmu pengetahuan, melainkan memperhatikan aspek pendidikan karakter sebagai akar untuk membentuk perilaku siswa agar bertindak dengan baik dan memenuhi standarisasi tujuan pendidikan nasional. Sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang ditunjukkan melalui sikap atau perilaku yang positif dapat diterapkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Salah satu cara yang mayoritas dilakukan oleh pihak sekolah saat ini yaitu dengan memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Lickona menegaskan pemberian pendidikan karakter dapat membantu individu untuk memahami, menguatkan, dan meningkatkan karakter pada siswa (Agung, 2017).

Penguatan nilai-nilai karakter merupakan cara utama yang perlu dilakukan oleh guru sebagai orang tua yang memiliki peran, pengaruh, dan menjadi suri tauladan di sekolah bagi siswa. Adanya penguatan karakter yang baik dapat menjadi pondasi yang kekal dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter. Pernyataan tersebut didukung oleh konsep dan pedoman program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, isinya menjelaskan

penerapan penguatan karakter dalam sistem pendidikan perlu adanya keterlibatan, salah satunya berasal dari guru yang dapat menentukan tercapai atau tidaknya visi dan misi pendidikan. Cara yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam memperkuat nilai-nilai karakter yaitu dengan menjadi fasilitator untuk siswa (Agung, 2017).

Peran fasilitator yang dimiliki oleh guru bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar tidak hanya menjadikan guru sebagai pengajar, melainkan dapat menjadikan wadah orientasi berupa bimbingan dan arahan kepada siswa, dalam hal ini tertuju pada karakter. Berbicara mengenai karakter, terdapat nilai karakter bangsa yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, salah satunya yaitu karakter peduli lingkungan (nilai karakter ke-16) yang relevan dengan kondisi saat ini dan menuntut setiap individu untuk memiliki perilaku yang peka terhadap lingkungan demi terciptanya kebersihan dan kesehatan.

Terkait lingkungan, tentu tidak terlepas dari adanya suatu permasalahan lingkungan yang jumlahnya semakin meningkat dan perlu segera diselesaikan dengan bijak. Permasalahan lingkungan yang kerap kali terjadi seperti adanya pencemaran, baik pencemaran tanah yang disebabkan oleh beragam sampah, pencemaran air akibat pembuangan limbah ke sarana air dan melebihi kadar batas normal, dan pencemaran udara yang diakibatkan oleh penggunaan gas emisi karbon salah satunya dari kendaraan. Sehingga adanya pencemaran tersebut dapat memberikan dampak untuk lingkungan dan manusia yang ada di sekitarnya.

Permasalahan lingkungan mayoritas disebabkan oleh faktor manusia yang banyak melakukan aktivitas di lingkungan tanpa peduli dengan keseimbangan lingkungan, sehingga menimbulkan suatu kerusakan dan pencemaran lingkungan (Herlina, 2017). Berdasarkan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa faktor manusia menjadi faktor dominan dalam kerusakan lingkungan, hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kepedulian manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Rendah nya rasa peduli manusia pada lingkungan dapat ditandai dengan perilaku manusia yang negatif pada lingkungan seperti 1) membuang sampah tidak pada tempatnya, 2) melakukan pembakaran hutan, 3) penggunaan bahan plastik berlebihan tanpa mengetahui dan mempedulikan dampaknya, 4) penggunaan bahan bakar berlebihan, dan 5) menebang pohon sembarangan (Winastya, 2021). Selain itu berdasarkan data survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, di Negara Indonesia sebanyak 72% masyarakat belum memiliki rasa peduli terhadap pengelolaan sampah (Nua, 2021). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan karakter peduli lingkungan pada individu masih belum tercapai dengan optimal.

Pernyataan mengenai rendahnya kepedulian manusia terhadap lingkungan didukung oleh temuan penulis saat berada di lingkungan SMPN 242 Jakarta, yang mana penulis menemukan lima macam permasalahan yang disebabkan oleh perilaku negatif siswa dan menunjukkan rasa tidak peduli pada lingkungan sekitar sekolah seperti 1) terdapat banyak sampah di kolong meja dan di loker meja, 2) tanaman yang tanahnya berserakan, 3) lemari kelas sebagai tempat

penyimpanan alat tulis serta alat kebersihan tidak terawat dan tidak tertata rapi, dan 5) terjadi penumpukan barang yang tidak terpakai di ruangan Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

Melihat kondisi tersebut, kepemilikan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMPN 242 Jakarta masih tergolong rendah. Seharusnya siswa memiliki tanggung jawab untuk bergotong royong membersihkan kelas maupun ruangan lain yang ditempati agar lingkungan belajar lebih bersih dan nyaman.

Saat ini karakter peduli lingkungan menjadi hal yang sangat berharga, karena dengan adanya kepedulian lingkungan akan menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan nyaman. Meskipun pada kenyataannya setiap individu hingga saat ini masih sulit untuk mengimplementasikan karakter peduli lingkungan karena rendahnya kesadaran dan minimnya sosialisasi akan pentingnya lingkungan untuk kehidupan. Oleh karena itu penguatan karakter peduli lingkungan, khususnya pada siswa perlu segera ditegakkan agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di sekolah yaitu dengan melakukan penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa. Oleh karena itu penguatan karakter peduli lingkungan perlu digencarkan sejak individu berada dalam lingkup pendidikan, tujuannya agar siswa dapat berproses untuk peka dan cinta terhadap lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat sekitar. Akhir tujuan penguatan karakter peduli lingkungan yaitu agar siswa dapat menjadi teladan lingkungan di sekolah, di

rumah, dan di lingkungan sekitar, sehingga karakter yang dimiliki menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diabaikan (Purwanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sekaligus Koordinator Tim Peduli Lingkungan SMPN 242 Jakarta (Bapak Drs. Agus Subijantono) pada hari Senin, 08 November 2021, SMPN 242 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang berupaya untuk memiliki keunggulan dalam aspek lingkungan melalui suatu program bernama PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2018 atas kebijakan dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Hal tersebut diterapkan untuk membentuk karakter siswa yang cinta terhadap lingkungan serta untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, terlebih SMPN 242 Jakarta sendiri belum memiliki nominasi sebagai sekolah adiwiyata.

Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang memperoleh penghargaan karena telah memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan hidup di sekolah, karena adanya kesadaran warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup (Dosen Pendidikan 2, 2022). Adanya program PHBS diharapkan dapat membentuk sekolah yang hijau sehingga dapat dikategorikan sebagai sekolah adiwiyata.

SMPN 242 Jakarta memiliki kegiatan kebersihan lain untuk mendukung program PHBS di antaranya yaitu kegiatan 3R (*reuse, reduce, recycle*), bank

sampah, dan penghijauan lingkungan sekolah dengan membawa tanaman sebagai bentuk partisipasi.

Pelaksanaan penguatan karakter peduli lingkungan diharapkan dapat memberikan stimulasi pada siswa untuk dapat memperkuat dan mengimplementasikan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dan melakukan penelitian mengenai **“Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)”** untuk menggambarkan hasil yang dicapai melalui program yang telah diterapkan di sekolah.

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk pelaksanaan program PHBS di SMPN 242 Jakarta.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMPN 242 Jakarta?
2. Bagaimana Efektivitas Program PHBS pada siswa SMPN 242 Jakarta?

#### D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah sumber literatur mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam lingkup pendidikan.
- b. Memberikan informasi mengenai program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diharapkan dapat memperkuat karakter peduli lingkungan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Siswa

Sebagai subjek penelitian, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman akan pentingnya nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang perlu dijunjung tinggi, baik dalam lingkup pendidikan, lingkup keluarga, maupun lingkup masyarakat.

###### b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk menjadi tempat dalam memberikan teladan peduli lingkungan pada siswa secara berkelanjutan.

###### c) Bagi Pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan bacaan sekaligus kajian untuk mengatasi masalah karakter peduli lingkungan pada siswa.